PROLOG

"Anak j*lang!" Ia berteriak sambil mengejarku dengan memegang sebotol bir.

Aku berlari. Berlari tanpa arah seperti apa yang ia katakan.

Terus lari...

Dia akan datang...

Jangan berhenti...

Brak!

"Arhg!" Aku terjatuh.

"Dasar anak sialan! Kau dan ibumu sama saja!" Ia mengangkat botol bir itu.

Bruk!

"Arrrhgg!"

Ayahku terjatuh sambil meringis. Seseorang datang menyelamatkanku. Itu DIA.

"Aku tahu kamu akan datang." Aku tersedu sambil melihatnya di balik cahaya.

"Sudah kubilang, aku adalah pahlawanmu." Dia meraih tanganku, "Ayo, tunggu apa lagi." dan membawa violinku.

Kami pergi meninggalkannya, menuju bangunan besar megah yang tak jauh berada di pandangan kami, dengan satu harapan besar.

Aku datang dunia...

Chapter 1 William

Aku terduduk di sebuah bangku kayu. Dari belakang, ada seseorang yang sedang menyisirkan rambut panjangku. Itu ibu. Dia tersenyum sambil menyanyikan lagu klasik favoritnya.

Kepalaku tidak bisa diam, mendengar suara merdunya. Seperti ada kicauan burung yang terus membuatku bahagia. Ini bagaikan hari yang penuh dengan kebahagiaan, pikirku.

Kepalaku lalu menoleh ke arahnya. Suaranya seketika menjadi sangat sunyi, bak ditelan bumi. Ibu berhenti bersenandung. Ia juga berhenti menyisir rambutku.

"Ada apa?"

Ibu mulai beranjak dari kursinya. Ia berjalan dengan tatapan kosong yang meneteskan banyak air mata. Seperti ada pisau tak kasat mata yang menusuk hatinya. Mataku yang berbinar bahagia kini ikut menangis, berlari mengejarnya.

"Ibu mau kemana?"
"Jangan tinggalkan aku ibuu."
"Ibuuu "

-VO-

Aku terbangun.

Air mata yang menetes dari mataku, segera kuusap."Mimpi buruk lagi," ucapku pelan, beranjak dari kasur.

Aku berjalan menuju wastafel untuk membasuh wajahku. Melihat wajah di cermin, terlihatlah gadis berambut panjang

yang sedang tersenyum. Diikatnya rambutnya agar rapih.

Akhir-akhir ini entah kenapa aku selalu bermimpi buruk tentang ibu, pikirku sambil berjalan menuju ayah.

"Pagi ayah," sapaku pada ayah yang sedang membakar kayu.

"Hm." Dingin.

Suasana hatinya sedang tidak baik sepertinya. Mungkin karena beberapa hari yang lalu aku ketahuan memainkan violin lagi, dia jadi mengabaikanku.

Aku menatap violinku yang tersembunyi dari kejauhan. Berpikir, sudah berapa kali aku mengganti tempat persembunyian violinku.

20? Tidak, tidak cukup. Aku rasa... 100? Berlebihan.

Ya, pokoknya, aku harus diam-diam dan bersembunyi kalau aku ingin memainkan violin itu lagi.

"Ayah, aku akan keluar untuk memberi makan Cihira," ucapku, sambil menunggunya menjawab.

"Jangan sampai lewat jam 9." Ia menyetujui dengan ancaman kecil.

"Baik ayah." Aku menurut.

-VO-

Hatiku kini girang. Aku keluar dan memanggil Cihira, kucingku yang berbulu putih. "Cihiraaa, oh Cihira~" Kepalaku menoleh kesana-kemari mencari Cihira yang tak kunjung muncul.

Aku kembali memanggilnya lagi dengan siulan kecil, namun Cihira tidak datang, bahkan tidak menunjukkan ekornya.

Aneh, tak biasanya ia menghilang seperti ini.

Kakiku berjalan menelusuri halaman belakang lebih jauh. Suara-suara kicauan burung terdengar sedang bernyanyi dari atas pohon. Semakin aku berjalan, semakin semak-semak ini menghantam kulitku.

Kedua bola mataku lalu melihat sebuntut ekor putih dari balik semak-semak. Itu pasti Cihira! pikirku dalam hati. Aku pun berlari menghampirinya dengan penuh semangarmt

"Hup!" Ku angkat Cihira dengan kedua tanganku.

Meongg

Kucing manis ini mengeong lembut. Aku mengelus Cihira, berbicara padanya seakan dia mengerti apa yang kukatakan. Lalu tanpa sadar, aku menginjak sesuatu seperti kain di bawah kakiku. Kaget. Aku memutar kepala, melihat seorang lelaki tengah duduk dengan jaket keren yang telah kuinjak.

Ah! Siapa dia?!

Style rambutnya keren. Menggunakan hoodie hitam ditambah *headset* sebagai aksesoris kepala. Ada wangi parfum juga yang bisa kucium sampai sini.

Tampan...

"Sedang apa kau?!" Laki-laki itu langsung berseru melihatku menginjak *hoodie*-nya.

Aku buru-buru mengangkat kakiku dengan malu. "Ah maaf, maaf, Aku tidak sengaja. Aku mencari Cihira tadi."

Kepalanya miring, menandakan bingung. "Cihira? Ohh, kucing manis itu. Itu punyaku!"

"Hah?!" Refleks aku berteriak mendengarnya mengatakan itu. "A- apa maksudmu? Cihira adalah milikku! Dia aku besarkan dari kecil tahu!" Aku mendekap kucing ini erat-erat.

"Kalau begitu, kenapa dia bisa sampai di sini? Dia bahkan sangat nyaman bersamaku tadi," ujarnya meyakinkan kata-katanya.

Aku mengerutkan kedua alisku. "Cihira adalah mi-lik-ku." Sambil mengeja kata 'milikku', aku menjawab.

"Dasar kau nona egois. Namamu siapa sih?"

Aku membuang muka,"Ocarine." Singkat, padat, jelas.

"Cih, dingin banget. Perkenalkan, aku William, laki-laki tampan yang sangat suka meretas sistem pemerintah untuk bersenang-senang." Dia tersenyum bangga, seakan dirinya adalah orang paling keren di dunia.

Tidak peduli.

Aku berbalik badan, pergi meninggalkan laki-laki bernama William itu.

"Eh!! Mau kemana?!"

"Pulang. Sebentar lagi jam 9."

Ia melirik jam tangannya. "Terus kenapa kalau jam 9?!"

"Aku harus pulang!"

Jarakku dengannya semakin jauh.

"Ya sudah, besok ayo kita bertemu lagi!" teriaknya dari jauh.

Pikiranku terdiam sejenak, namun kakiku tetap berjalan. "Baiklah! Kalau kamu beruntung." Ucapku tanpa pikir panjang.

Bodoh. Seharusnya aku tidak mengatakannya waktu itu.

-V O-

Uhuk
Uhuk

Ayah membakar kayu lagi. Sudah sore, dan cuaca semakin dingin. Ya pasti saja. Di atas bukit, di dekat hutan-hutan lebat, sudah pasti suasananya sangat dingin bukan?

Memikirkan itu membuatku sedikit senang. Menyimpulkan kalau di atas sini aku bisa melihat pemandangan kota yang begitu memukau. Ditambah banyak sekali bintang-bintang yang begitu bersinar hari ini. Ada apa ya? Apa ini hari baik?

Aku melirik ayah. Dia sepertinya hampir tertidur. Tentu saja aku akan diam-diam mengambil violinku dan memainkannya.

Berhasil! Aku berhasil mengambil violinku tanpa ketahuan. Aku tersenyum lebar sambil mengendap-endap.

"Sekarang aku harus membuat diriku terlihat tidur di kasur," ucapku sekarang dengan nada berbisik.

Aku mengambil bantal guling, selimut, dan membentuknya seakan aku sedang tidur.

Beres. Ayah tidak akan tahu.

Meongg

Tiba-tiba Cihira datang. Aku terkejut dan langsung menggapainya. Wajah khawatirku langsung melihat kembali ayah yang tertidur pulas. Ternyata ayah masih belum sadar, aku harus buru-buru keluar dari sini.

"Berhenti."

Mati aku.

Suara lirih ayah terdengar dari belakangku. Badanku langsung berkeringat dingin, memikirkan bagaimana harus menjelaskan semua ini.

Dengan keberanian penuh aku pun berbalik menghadapnya. Oh, ternyata ayah masih tertidur. Dia hanya mengigau. Haha, aku terlalu panik.

Aku menyelimuti ayah kembali agar dia tidak kedinginan. Namun ayah kembali mengigau.

"Jangan pergi Sarah..." lirihnya.

Mendengar itu, mataku berubah menjadi sayu. Ayah memanggil nama ibu. Sepertinya memang akhir-akhir ini ibu datang menjenguk kami semua. Ia selalu hadir di mimpi kami setiap malam. Ya sudahlah, semuanya sudah berlalu. Karena akhir-akhir ini kepalaku penuh dengan ibu, aku akan memainkan musik kesukaannya dengan violin tercintaku ini.

Chapter 2 Coding

Aku memainkan violinku. Senarnya asik dimainkan olehku. Suaranya indah dipadu malam yang dingin. Bahkan bulan dan bintang melihat dengan nyaman. Buktinya? Mereka hadir banyak sekali dengan terangnya. Sungguh malam yang indah.

Tin!
Tin!

Suara klakson kendaraan.

Hari ini sedikit kacau. Kenapa kota begitu berisik ya?

"Hei Orion, kau tahu kenapa kota begitu berisik?" Kepalaku menengadah ke atas langit, menatap Orion sang rasi bintang.

Meonggg

"Eh, malah Cihira yang jawab." Cihira datang mendekap di pelukanku. Aku mengelusnya.

Violinku di sebelah kiri, aku mengambilnya. Aku lalu kembali memainkan violin ini untuk ibu. Hatiku masih damai. Aku membenamkan mataku, bernostalgia pada ruang dan waktu. Aku memainkan lagu kesukaan ibu, *Beethoven-Moonlight Sonata*.

Indah. Nadanya indah sekali untuk didengar. Seperti bertemu dengan bayangan masa lalu. Sebuah gelap dengan terang yang tersembunyi. Aku jadi rindu. Rindu bertemu denganmu ibu...

Aku mulai membuka kedua mataku lagi. Tepat hati yang rindu ini berubah menjadi rasa bingung. Mataku membelakak. Terang indah dihadapanku kini berubah menjadi gelap.

Apa yang terjadi? Kenapa tiba-tiba kota menjadi gelap gulita? Hatiku bertanya-tanya melihat arah kota yang begitu gelap dengan tatapan bingung.

Terdengar banyak sekali suara klakson kendaraan. Ada pula suara bayi yang menjerit tangis, bahkan terdengar grusuh tabrakan sana-sini.

Apa ini serangan teroris?!

Aku buru-buru turun dari atap rumah usang itu dan pergi kembali. Aku harap ayah belum bangun. Dengan tergesa-gesa aku kembali. Aku langsung menaruh violinku di tempat persembuyianku dan menyelinap masuk. Mata gelisahku tertuju pada ayah yang masih tertidur di atas sofa. Untunglah, kalimat itu keluar sesaat aku menghembuskan nafas lega.

Kedua kakiku kini berjinjit menggapai tangga menuju tempat tidurku. Suara keritan lantai kayu ini pun mulai berbunyi. Haah... lantai kayu sepertinya tidak mau bekerjasama.

"Ocarine?"

Aku terkaget, "ya, ayah?"

"Dari mana kau?" Matanya masih setengah sadar, lantas ia mengusapnya.

"Ah... Itu... Kamar mandi!" Aku berbohong.

Ayah terlihat curiga, namun kantuk mengikatnya untuk segera terlelap kembali. Matanya kembali terbenam, tidak peduli hingga ia melanjutkan tidurnya.

Aku menghela nafas dan berbaring di atas ranjangku.

Ibu, aku hampir ketahuan sama ayah tadi. Haah.... padahal aku hanya ingin memainkan lagu kesukaanmu. Ibu, datanglah lagi di mimpiku, Aku ingin melihatmu.

Air mata seketika menetes dari mataku. Memikirkan bagaimana perasaan ini begitu merindukannya. Sambil aku memeluk guling, aku terlelap malam itu tanpa mimpi yang dihadiri ibu lagi.

-V O-

"Cihira~"

Pagi-pagi sekali aku memanggil Cihira untuk memberinya makanan. Sebuah makanan yang tidaklah semahal makanan kucing-kucing kota. Hanya sebatas makanan sisa dari bekas semalam, yang tidak ingin dikonsumsi lagi. Tapi sepertinya Cihira tumbuh dengan baik hanya dengan ini. Bulunya lebat dan sehat. Aku sayang sekali dengan Cihira!

Saat hendak memberikannya susu, tiba-tiba Cihira berlari menuju semak. Mau kemana lagi dia? Aku mengeluh.

Aku mengikutinya dan lalu terbalak kaget melihat kembali laki-laki kemarin. William. Ya, itu namanya.

"Kau... laki-laki kemarin."

Laki-laki itu hanya terus mengelus Cihira tanpa menoleh sedikitpun. Tatapan matanya hanya tertuju oleh kucing itu, tidak mendongak melihat keberadaanku sama sekali. Laki

laki itu lalu mengeluarkan sesuatu dari kantongnya. Itu makanan kucing!

"Kita bertemu lagi ya Ocarine." Dia tersenyum sambil memberi makan Cihira.

"Aku sudah memberikannya makan tadi." Aku mengabaikan perkataannya.

"Oh, ya sudah, biar dia makin kenyang." Lagi-lagi dia tersenyum.

Deg

Kenapa hatiku berdebar? Aku langsung mengalihkan pandanganku ke arah berlawanan. Mataku kini tertuju pada laptop yang ia bawa dari kemarin. Melihat isinya yang dipenuhi banyak sekali angka-angka yang tak kunjung berhenti, aku jadi sedikit penasaran.

William tersadar dengan mataku yang penasaran. "Kau mau tahu aku sedang apa?"

Aku langsung mengalihkan pandangan lagi. "Ti- tidak!"

"Kemarilah."

Aku pun mendekat ke arahnya dan berjongkok melihat dia sedang memainkan laptopnya. Deru napasnya terdengar di telingaku. Aku sedikit menjauh, namun dia menarikku.

"Jangan jauh-jauh nanti ga keliatan," katanya.

Aku menelan ludah.

Dia lalu mengetik sesuatu dan memperlihatkannya padaku. "Ini namanya *coding*, bahasa progam yang digunakan untuk menjalankan komputer."

Aku mengangguk saja, padahal tidak mengerti.

"Kalau kita bisa *coding*, kita bisa mengexploitasi sistem," lanjutnya belum berhenti, masih memperhatikan laptopnya. "Gini nih caranya." Ia mengetik, menunjukkan apa yang dia lakukan padaku.

Seketika sebuah gedung tidak terlalu besar yang ada di hadapan kami mati lampu.

Wah gila.

Dia tertawa, sementara aku kaget dan terkejut.

"Kembalikan! Kau bisa mengganggu pekerjaan mereka!" Tak percaya apa yang ia lakukan, aku memukul-mukul pundaknya.

"Aduduh sakit, iya sebentarrr."

William langsung mengetik kembali di laptopnya-apa namanya? *Coding*. Ya, dia melakukan itu kembali. Gedung pun kembali normal, dan aku menghela nafas lega.

"Kau kenapa melakukan ini?! Kau tahu kan kau bisa merusak pekerjaan orang?!" Nadaku sedikit meninggi, membuatnya terkejut bingung.

Matanya mengerut kedua-duanya. "Kan aku sudah bilang nona, aku melakukan ini untuk bersenang-senang, hehe." Dia terkekeh kecil, tidak memperdulikan perkataanku.

"Kemarin apa lagi, seru banget bisa matiin lampu seluruh kota. Pencapaian terbaikku!"

Lampu kota? Mati?

"Oh jadi kamu yang bikin kota berisik?!" murkaku.

"Ah... Begitulah." Dia hanya menggaruk-garuk kepalanya.

Tubuhku memanas. Aku rasa ada api yang keluar dari badanku. Tanganku sudah mengepal, siap meninjukan beberapa pukulan.

Malam indahku rusak karena bocah sok keren ini?! Hatiku kini marah.

"Uh... kamu baik-baik saja kan?"

"Ocarine!" Tiba-tiba saja suara panggilan ayah memecah situasi panas ini. Pikiranku lansung buyar. Aku menatap sinis William dan buru-buru pergi dari semak-semak itu. Dia hanya menampilkan wajah bingung.

Tenang saja, masalah ini belum berakhir. Aku pasti akan melayangkan tinjuku di wajah indahnya.

Chapter 3 Cihira

"Ayah mau ini?" Aku menawarkan permen jelly.

Ayah hanya diam. Kemarin dia sudah banyak diam, dan kini ia bahkan tidak menganggukkan kepalanya atau berkata sepatah kata pun.

-V O-

"Ocarine dimana kau?!" Suara ayah semakin terdengar.

"Aku di sini ayah!" ujarku, sambil tergesa-gesa.

Rambutku berantakan, penuh dengan ranting kayu dan dedaunan. Ayah menyilangkan tangannya. Ia bertanya kenapa aku pergi begitu lama, padahal dia membutuhkanku untuk membeli susu. Sial sekali, aku baru saja memberikan susu tadi ke Cihira. Terakhir aku meninggalkannya di samping keran ketika aku mengejar Cihira. Ternyata sudah tumpah. Ayah menampilkan wajah kecewa dan juga kesal. Dia mulai berpikir yang aneh-aneh.

"Kau habis ngapain? Apa kau memainkan benda bodoh itu lagi?" Ayah menuduhku.

"Apa? Tidak!" bantahku. "Aku hanya bermain bersama Cihira tadi. Maaf, aku lupa dengan waktu."

"Sudah sepatutnya kau meminta maaf. Di saat aku membutuhkanmu kau malah menghilang. Awas saja, kalau kau diam-diam memainkan alat musik itu lagi, aku tidak segan-segan menendangmu keluar."

-V O-

Hari ini aku harus membeli susu. Aku tidak mau membuat ayah marah lagi karena kelalaianku. Masih beruntung Aku diperbolehkan bermain bersama Cihira, coba kalau Aku membantah lagi, bisa-bisa Aku dikurung.

Aku mengambil duit belanja dari toples berlabel 'Kebutuhan'. Toples itu sungguh mengingatkanku dengan ibu. Aku ingat sekali ibu mengambil toples bekas itu dari tetangga. Waktu itu tetanggaku memiliki anak perempuan sama sepertiku, namanya Cihira. Bukan berarti tetanggaku berubah jadi kucing. Nama kucingku, Cihira, karena itu pemberian dari Cihira sendiri. Setelah memberikan toples dan kucing itu pada ibuku, mereka pergi. Untuk mengenang kembali tetangga baik kita, ibu dan Aku menghias toples itu. Sekarang hiasan itu sudah mulai pudar, dan toples ini sekarang hanya sebatas toples berisi uang untuk kebutuhan Aku dan ayah.

"Aku pergi ayah." Aku menunggunya membalas ucapanku.

Tidak ada respon. Yasudah, akhirnya Aku pergi saja menuju minimarket terdekat.

Tring

Lonceng minimarket berbunyi ketika Aku hendak mendorong pintu. Nyonya minimarket itu sedang asik membaca buku. Aku berjalan saja mencari sekotak susu.

Merek Denkaw, merek Milow, atau merek Frishenflek?

Aku pastinya selalu melihat harga dan diskon. Tidak peduli akan mereknya.

"Wah kebetulan nih Denkaw lagi diskon. Ini aja deh." Tanganku menggapai sekotak susu.

Tring

Lonceng minimarket berbunyi lagi. Mulai terdengar suara berisik mengacau ketenangan minimarket ini.

Siapa sih?

Penasaran, Aku pun mengintip dari balik rak untuk mengetahui siapa itu. Demi bebek! Aku melihat laki-laki itu lagi!

Kenapa bocah itu ada di sini?! Seruku dalam hati.

Terlihat William sedang asik berbincang dengan teman-temannya sambil memilih berbagai es krim. Aku juga melihat nyonya supermarket merasa terganggu dengan kehadiran mereka. Tak mau ikut campur, Aku buru-buru menyelesaikan pembelianku.

Sampai di kasir, Aku menaruh semua belanjaanku. Ku keluarkan pula uang yang sudah kubawa tadi dan membayarnya. Tanpa sadar, Aku mulai menguping pembicaraan mereka.

"Wah gila Will, kau yang meretas sistem pemerintah kemarin?" celetuk salah seorang laki-laki berkacamata.

William menjawab bangga,"Iya dong!"

Tiba-tiba dari samping laki-laki berkacamata tadi, muncul satu laki-laki cebol dengan badan gendut. "Haha, segitu doang kemampuanmu? Bisa tidak kau retas sistem keamanan negara?" sindirnya.

Ngeselin juga.

"Hah? Kenapa harus kulakukan?" William mengeluh.

"Katanya hebat? Cemen ngaku aja deh, nggak usah melebih-lebihkan kemampuan."

Bocah satu ini pantas ditendang. Entah kenapa, Aku jadi terbawa perasaan.

William memainkan rambutnya dan menampilkan wajah sombong. "Cih, Anda sendiri juga cuma bisa meretas lewat aplikasi buatan kan haha." Dia tertawa meremehkan.

"Kau menghinaku?!"

"Kau duluan yang mulai!"

Situasi semakin memanas. Aku melihat laki-laki cebol itu ingin melayangkan pukulan pada William. Kakiku seketika berjalan dengan sendirinya.

"HENTIKAN!" Tanpa pikir panjang Aku berteriak.

Orang-orang melihatku, begitupula nyonya minimarket dan William.

"Yang boleh memukul dia hanya Aku!" Tanpa malu Aku berbicara di depan bocah cebol itu.

"Ocarine?" tanya William terkejut.

Nyonya minimarket yang tidak tahan lagi seketika membentakkan meja kasir. Dia mengusir kami dan menyuruh kami untuk tidak datang ke minimarketnya kembali.

Chapter 4 Lari

Pertengkaran ini masih belum usai. Si cebol kini menelepon seseorang untuk datang membantu.

Benar-benar pengecut!

"Tadi apa kau bilang? Hanya kau yang boleh memukulnya? Baiklah kalau begitu, aku akan memukulmu terlebih dahulu!" Tangannya melayang di udara, temannya si kacamata berusaha menghentikan. Aku hanya menutup mata, bersiap menerima.

Buk!

Tiba-tiba suara pukulan terdengar di telingaku. Aku rasa dia sudah memukulku. Tapi apa ini? Aku tidak merasakan apa-apa.

Perlahan aku mulai membuka kedip mataku dan pemandangan pertama kali yang aku lihat sungguh menakjubkan. William memukul perut si cebol itu hingga dia terlempar.

Prok
Prok
Prok

Si cebol langsung terjatuh, sementara si kacamata hendak membangunkannya. William meniup kepalan tangannya dan berkata, "cebol tak usah banyak gaya." Mulutnya menyeringai.

Lalu datanglah pasukan si cebol. Mereka semua menggunakan jas hitam, turun dari mobil limosin.

Aku rasa si cebol horang ka

"LARI!"

Belum sempat aku berbicara, laki-laki ini sudah menarik tanganku, membawaku lari. Sialan!!! Kenapa di situasi ini aku menggunakan sepatu hak tinggi?!

Aku melihat kedua kakiku tergopoh-gopoh. Tentu saja jalanku jadi lambat karena sepatu ini. William sepertinya tidak menyadari, dia asik menarik tanganku dan membawaku lari.

Para preman berjas itu berteriak agar kami berhenti, tentu saja kami tetap lari. Aku melirik ke belakang dan melihat salah satu di antara mereka ada yang membawa granat. GILAAA! Ini pemukiman, bagaimana bisa mereka ingin melemparkan granat itu di sini?!

Semakin panik, aku pun berlari lebih cepat meninggalkan William. "Oe, Ocarine!!!" Kini dia berteriak.

Tidak peduli! Aku harus segera pergi dari masalah ini.

Para warga menonton kami, William asik berteriak karena hampir digapai salah satu dari mereka, sementara aku berhasil melarikan diri.

Di balik tong sampah, di dekat kardus-kardus, aku bersembunyi. Dalam hatiku, semoga semua ini cepat berlalu.

Aku berjongkong dan baru sempat menghela napas, tiba-tiba suara laki-laki berbisik persis di samping telingaku. "Oe, tadi kenapa ninggalin? Hosh, hosh." Hembusan kalimat menerpa telinga.

"Aaak " Jeritanku terputus.

Ssttt

Tangannya menempel di bibirku, mengisyaratkan untuk diam. Itu William, wajahnya bercucuran keringat dan rambutnya kini berantakan.

Kenapa dia bisa di sini?! Padahal baru tadi dia berlari seperti seekor monyet.

"Dimana kalian anak-anak nakal?!" Pria berjas itu berteriak, dia masih mencari kami. Dia berjalan dan berjalan semakin dekat dengan kami. Lantas William mendekapku agar tidak terlihat olehnya.

Deg
Deg

Tanggannya ada di atas kepalaku, kami terpojokkan dekat kardus-kardus ini. Lagi-lagi, aku bisa mendengar deru napasnya.

Hosh
Hosh

Tolong hentikan ini! Jantungku rasanya mau meledak.

William menyadari diriku yang sangat tidak nyaman. "Maaf, bertahanlah sedikit lagi." Wajahku memerah.

Aku lalu mengintip dan melihat pria berjas itu tepat berada di belakang kami. Jantungku semakin berdebar-debar.

"Sialan, kemana anak-anak itu pergi?!" ucapnya berkeluh kesah.

Karena dia tidak melihat keberadaan kami, dia pergi meninggalkan tempat ini. William perlahan berdiri dan akhirnya aku bisa bernapas kembali dengan lega.

"Maaf karena tadi membuatmu merasa tidak nyaman."

Aku mengatur napas dan mengelus-elus dada. "Sudahlah, kalau gitu ayo kita pulang..." Kalimatku terputus. Otakku berusaha mencerna situasi dan mataku membalak. "SUSU?! DIMANA SUSU?!"

"Susu?"

Kakiku berjingkrak ke sana kemari karena aku yang sangat panik. "Iya tadi kan aku beli susu!"

Laki-laki itu hanya menampilkan wajah bodoh akibat kebingungan

"Tidakkk, masalah apa lagi yang harus ku hadapi?!" Aku merengek seperti bayi cengeng yang sudah tidak terpungkiri memalukannya.

William menggigit bibir bawahnya dan memutar otaknya. Dia memainkan matanya seolah dia sedang berpikir keras akan apa yang harus dia lakukan.

"Tenang, aku punya susu di rumah!" Pertolongan datang dari ucapannya. Seketika aku merasa lega dan kembali tersenyum. "Oke, rumahmu di mana?" tanyaku yang sudah melupakan masalah beberapa detik yang lalu.

Jarinya memutar melewati kepalaku hingga dahiku tersentil dan ku tendang dia dan dia menunjukkan sebuah rumah tua bercorak kayu, di balik bukit dekat kota.

"Oke, itu kejauhan." Aku berputus asa. "Tidak ada duit?" lanjutku.

"Tidak."

"Kartu kredit?"

"Tidak."

"Kucing?"

"Ti Punya, Cihira!"

"Itu punyaku!"

Kembali memutar otak, aku membayangkan bagaimana ayah akan memarahiku sewaktu pulang.

Matanya melotot, urat nadinya bermunculan, dan violin kesayanganku... Tidak! Tidak! Tidak mau membayangkan lebih jauh lagi!

Aku melirik William yang tersenyum menunggu jawabanku.

Ah sudahlah, toh hidupku memang penuh dengan masalah.

Siang itu pun berlalu dengan kami berjalan bersama menuju rumahnya. Di pikiranku saat itu hanyalah tentang susu, tidak tahu bagaimana dengannya yang sampai tersenyum itu? Dia tidak punya teman apa?

Chapter 5 Guzzi Yordan dan Naiki

Pemandangan kota di sore hari memang sungguh menakjubkan. Dari sini aku bisa melihat indahnya lampu-lampu kota di antara senja. Kami masih berjalan menaiki bukit, sementara kakiku sudah kewalahan karena sepatu hak ini. Aku memaksanya terus berjalan, mungkin akan ada beberapa luka lecet.

William yang dari tadi asik mendengarkan lagu menghentikan langkahnya seketika.

"Ada apa?" tanyaku.

"Kamu kesakitan?" tanyanya balik.

"Apa? Tidak." Dasar Aku pembohong besar.

Dia menurunkan badannya, dan mengulurkan tangannya dari belakang. "Naiklah," katanya lembut.

Tentu saja wajahku seketika merona dan jantungku berdebar.

Apa yang harus ku lakukan?

Aku celingak-celinguk gelisah akan pilihan apa yang harus aku buat. William sepertinya tidak sabar menunggu proses otakku bekerja. Dia berjalan mundur sambil terjongkok mendekatiku, menyuruhku untuk segera menaiki punggungnya. Mau tidak mau aku menaikinya, dan dia lalu bediri.

Tinggi...

Kakiku terasa lega kini, namun tidak dengan keadaan hatiku. Apakah masih baik-baik saja? Oh tentu saja tidak, jantungku berdetak cepat sekarang.

Laki-laki ini kemudian memulai percakapan setelah aku bergelut dengan perasaan ini.

"Ocarine, kamu suka dengan musik?" Pertanyaannya menarik perhatianku.

"Ya, tentu saja. Aku suka sekali dengan suara alunan musik, ditambah dengan paduan violin dan beberapa alat musik klas Ah maaf, aku melantur terlalu jauh."

"Sepertinya kau sangat menyukai musik ya haha." Dia terkekeh kecil.

Aku tersenyum dan merasa senang karena ternyata masih ada satu orang yang mau membahas musik.

"Kamu memangnya suka musik?" tanyaku malu-malu.

Dia mengalihkan pandangannya ke arah kota. "Tentu saja, bahkan aku berharap bisa mendengarnya langsung."

Mendengar itu, aku semakin senang.

Mungkin aku bisa memainkan lagu dengan violinku? Atau mungkin aku bisa bernyanyi? Ah tidak! Tidak!

Kepalaku terisi banyaknya pikiran-pikiran menyenangkan, hingga membuatku tersenyum-senyum sendiri.

Kami pun sampai di rumahnya. Rumah itu sungguh terlihat sangat tua, seperti sudah tidak dihuni ratusan tahun lamanya. William menurunkanku dan aku mengebas-ngebaskan rokku.

"Hei nona, kakimu memangnya tidak sakit ya pakai hak tinggi seperti itu?" Lagi-lagi dia memanggilku dengan sebutan itu, mukanya mengesalkan tiap dia memanggilku seperti itu.

"Tentu saja sakit, mungkin akan ada beberapa luka lecet." Aku melihat kakiku, "dan aku yakin itu bukan mungkin lagi sekarang."

Dia menepuk dahinya dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Lalu dia mempersilahkan diriku masuk dan mengambil beberapa sepatu.

"Nih, pilih saja." Dia menyodorkan beberapa sepatu.

Apa ini? Guzzi? Yordan? Naiki?

Nama yang asing, yasudah aku pilih saja asal. William sedikit terkejut ketika melihatku memilih sepatu berwarnakan silver itu.

"Seleramu oke juga nonaaa, haha."

"Memang kenapa?"

Dia bedeham. "Yordan loh itu, harganya miliyaran, ehem."

Seketika mataku membalak sambil melihat kembali sepatu yang telah kusentuh itu.

"Sudah, pakai saja, kamu mau ambil susu kan? Ada di kulkas."

William pergi menuju ruang tamu diikuti aku yang terbingung-bingung entah bagaimana sebuah sepatu miliyaran dimiliki bocah ingusan seperti dia.

-VO-

Sampai di dalam aku dibuat terkejut bukan main. BERANTAKAN. Kaos kaki bergantungan di langit-langit, pakaian kotor menumpuk di atas sofa, TV tua yang hidup mati-hidup mati, serta ada banyaknya serangga merayap ke sana kemari.

Mataku menatap sinis William yang hendak membuka kulkas. "Kamu betah ya tinggal di sini?" Tanganku sudah menyilang di atas dada.

Dia memainkan matanya celingak-celinguk. "Ehm... iya?" Astaga orang ini memang sudah gila.

"Ya sudah, ini susunya. Mari aku antar pula...ng..." nadanya menurun melihatku sudah memegang sapu dan bersigap seperti nona pembersih.

"Kau mau ngapain?"

Tentu saja aku akan membersihkan rumah usang ini. Hatiku tergerak akan betapa kasihannya rumah yang telah dihuni manusia paling kotor di bumi.

"Aku akan pulang sebentar lagi. Aku harus membersihkan ini."

"Eh?! Jangan! Aku akan membersihkannya nanti!"

"Sudah. Lebih baik kau membantuku. Angkat semua kaos kaki itu dan taruh ke dalam *laundry*." Tanganku menunjuk sebuah laundry di dekat kulkas.

"Nona, kau keras kepala ya?"

"Kurasa."

-VO-

Dia menaiki tangga yang berderit dan mulai mengambil satu persatu kaos kaki dengan hati-hati. Ada satu yang jauh, dia memaksakan diri untuk menggapainya, hampir saja dia terjatuh. Kalau saja aku tidak memegang tangga itu dengan cepat.

"Hati-hati," tukasku dengan kain lap yang menempel di atas pundak.

"Iya."

Kami lanjut membersihkan dan membereskan rumah ini. Sapuku berjuntai kesana-kemari diiringi gumaman nada yang keluar dari mulutku.

Ada suatu benda keras yang tidak bisa ditembus sapuku. Aku lantas melihat lebih dekat apa itu. Ternyata ada sebuah kotak seperti tas yang bahannya dari plastik, aku rasa? Hingga tanganku berusaha mencapainya. Berhasil aku dapatkan, aku langsung membukanya.

Chapter 6 Wendy

Uhuk
Uhuk

William membersihkan debu yang membuatnya tersedak. Ya, terlalu banyak kotoran di rumah ini, hingga dia sekarang mendapatkan akibatnya. William menyeka keringat, karena sudah cukup lama beberes, dia sepertinya lelah. Matanya kini tertuju padaku yang setengah tertutup oleh rak buku besar. Dia mengintip dan melihatku membolak balikkan sebuat kertas berisi foto dengan kertas jadul.

"Ocarine, kau sedang apa?"

Aku melihatnya dengan terkejut karena dia sudah berada di sampingku.

"Ah itu... Kau ternyata punya keluarga ya?" tanyaku canggung.

"Oh... dulunya iya," Dia tersenyum sayu.

Aku semakin tidak enak hati karena tahu kemana ini berarah.

"Maaf, aku tidak bermaksud." Aku memalingkan wajah dan tertunduk. Tapi lagi-lagi William tersenyum.

"Dulu, aku punya adik perempuan." Dia melepaskan kain lap yang menempel di bahu kanannya. "Namanya Wendy. Dia adalah perempuan dengan senyuman paling manis yang pernah aku lihat..."

-V O-

"Kakak, Wendy mau main *game* itu!" tunjuk seorang perempuan berpita, ke arah sebuah *gim bot* yang dimainkan anak laki-laki yang ditunjuknya.

"Hah? Itu mainannya susah, harus punya banyak *diamond*-nya Wen."

"Tapi aku mau!" Gadis itu kini berkecak pinggang, "kalau kakak ga kasih, aku lari nih!"

William bergeleng-geleng akan permintaan egois adiknya itu.

"Ya sudah kakak beliin, tapi janji nanti dimainin ya. Awas kalau bilang bosan lagi," tukas William, teringat akan adiknya yang selalu meninggalkan permainan yang pernah dibelinya.

-V O-

"Terimakasih telah membeli," ujar kakek tua sambil memberikan *gim bot* pada William.

"Nih." William lalu memberikannya pada Wendy.

Betapa girangnya gadis kecil itu ketika dikabulkan permintaanya. Kakinya berloncat-loncat dan dia tersenyum lebar sekali, membuat William terkekeh kecil sambil mengacak rambut Wendy.

"Sudah? Ayo pulang," William menggandeng tangan Wendy, dan dia langsung memegang erat tangan kakak laki-lakinya itu.

Hari-hari berlalu, dan Wendy sudah mulai jenuh dengan gim bot yang baru dibeli kakaknya itu bahkan belum sampai seminggu.

"Kak, ga seru nih, *diamond*-nya susah didapat." Dari atas kasur, dengan kepala yang mendongak ke bawah, gadis itu berbicara sambil termanyun.

William sibuk membersihkan lantai sambil memegang kemoceng di sisi kiri tangannya.

"Kan kakak sudah bilang, nanti kamu bosan," Willian berkecak pinggang.

"Beliin *diamond* dong kak!" Gadis bepita itu kini berjungkak-jungkik di atas kasur.

"Heh, heh, rusak nanti!" William menegur Wendy sambil menyuruhnya berhenti dengan tangannya.

Wendy tidak peduli. "Ga ah, beliin *diamond*-nya dulu." Dia memperlihatkan muka konyolnya dan mengejek William.

William merasa jengkel, dan tersenyum sinis ke arah Wendy. Dia lalu berusaha menangkap Wendy, namun Wendy berkali-kali menghindar.

"Kakak payah, bwe.." dia memeletkan lidahnya.

"Haah... ya sudah kakak kasih *diamond* deh." William akhirnya menuruti kembali adik kecilnya itu.

Wendy yang mendengar itu merasa girang dan tersenyum dengan lebarnya. William ikut bahagia bisa melihat adiknya satu-satunya itu tersenyum.

Dia lalu mengeluarkan laptopnya dan mulai memasukkan kata sandi.

"Kakak jadi melakukan hal *illegal* lagi nih," keluh kakaknya itu kepada adiknya.

Wendy mendekati William dan bertanya dengan polosnya, "*illegal* apa kak?" Dia memainkan jarinya di mulut. William menarik tangannya dan berkata, "*illegal* itu hal jahat yang ga boleh dilakukan."

Mendengar kata-kata itu, Wendy pyn langsung merasa bersalah dan menundukkan kepalanya. William yang melihat itu langsung merasa iba.

"Tapi kalau sekarang lagi boleh!" Dia akhrinya berbohong.

"Wah bener kak?! Yey!!!" Lagi-lagi dia berloncat-loncat kegirangan.

Hal-hal kecil ini sungguh membuat hari-hari mereka berwarna setiap harinya. Walau mereka tidak pernah menemui orangtuanya, mereka tetap bahagia menjalani hidup seperti ini.

Ketika William hendak mengisikan diamond pada akun Wendy, ketukan pintu rumahnya mulai berbunyi dengan keras. Seseorang menggedor-gedor pintunya dengan mengatasnamakan kepolisian. William yang terkejut langsung menutup laptopnya dan memegang Wendy. Dia menyuruh Wendy untuk bersembunyi di dalam lemari yang sudah terdapat pintu tersembunyi di baliknya. William langsung mengambil dompet yang terdapat pada laci dekat mejanya dan perlahan membuka pintunya.

"Selamat malam tuan, kami dari kepolisian ditugaskan untuk menginvestigasi tempat ini."

"Ada apa memangnya pak?" William bertanya ramah.

Polisi itu menjelaskan kronologi yang terjadi, dan ternyata William dituduh atas kasus penculikan anak. William yang tidak terima lantas berseru pada polisi itu.

"Bapak jangan asal menuduh."

"Boleh saya lihat kartu identitas anda?"

William mencari kartu identitasnya dari dompet, namun dia baru menyadari kalau dia bisa ketahuan hika memberikan kartu identitasnya. Dia pun menyerahkan diri, dan polisi menginsvestigasi tempat. William mendengar lirih adiknya tersebut, dan dia berbicara dengan lantang kalau dia rela dibawa untuk digeledah. Wendy yang malang lalu ditinggal di balik gelapnya pintu tersembunyi. Dia mengintip kecil, menyaksikan William yang dibawa polisi keluar. William tersenyum ke arahnya, dan seketika pintu kamar tertutup, Wendy baru bisa menangis dengan kencang.

Chapter 7 Harus Kuat

Aku melihat William yang terisak menceritakan itu semua. Aku meminta maaf karena telah mengingatkannya akan hal yang telah membuatnya bersedih. Dia menyela dan mengatakan tidak apa-apa.

"Bagaimana denganmu Ocarine? Apa kau juga punya keluarga?"

Ah, aku tidak mau menjawabnya. Tapi dia sudah memberitahuku tentang dirinya, aku rasa aku harus memberitahu juga.

Aku membuka mulutku dan berusaha berbicara, menceritakan yang ingin kuceritakan. Tapi mulutku membisu. Hatiku tidak siap untuk membuka. Kepalaku seketika linglung, dan segala kesedihan mulai menyelimuti pikiranku.

"Tidak apa-apa, kurasa kau sudah mengalami hal lebih berat dariku."

Aku masih berusaha untuk berbicara, namun tidak bisa. Seketika aku meneteskan air mata dan teringat akan perlakuan ayah padaku.

"Ocarine kau tidak apa-apa?" William memegang kedua pundakku khawatir.

"Tidak, aku tidak apa-apa. Aku harus kuat." Aku menahan air mata yang mulai mengalir banyaknya.

William mengerutkan kedua alisnya. Dia tampak kesal. "Kenapa kau menahan air matamu?" tanyanya dengan nada sedikit meninggi.

Hiks

Aku mulai terisak, "aku harus kuat. Ibuku menyuruhku untuk selalu kuat." Aku tidak berani menatap wajahnya.

Laki-laki itu lalu berbicara dengan lantang, "Apa maksudmu terlihat kuat?"

"Bukankah sekarang aku terlihat kuat karena bisa menahan tangis?"

William menghela nafas pelan. "Ya, kau memang terlihat kuat. Tapi apa ada yang pernah menanyakanmu baik-baik saja?"

"Kenapa seseorang harus menanyakan itu?"

"Untuk memasikan kalau kau benar-benar kuat."

Air mataku mulai berjatuhan kembali. Ucapannya terngiang-ngiang hingga membuatku ingin selalu menangis. Dia bilang kalau "menjadi tidak kuat itu tidak apa-apa", setelah aku berhasil memejam mata dalam pelukannya.

Ternyata, masih ada satu orang yang mengatakan kalau tidak menjadi kuat itu 'tidak apa-apa'.

-V O-

"Ocarine, dimana kau...?" lirih seorang pria tua yang setengah sadar.

Botol bir ada dimana-mana, bau di dalam rumah itu sudah tidak sedap lagi. Alkohol. Dirinya dipenuhi naungan alkohol. Itu ayah Orarine. Kepalanya dipenuhi tanda-tanda tanya karena khawatir memikirkan anak semata wayangnya yang

tak kunjung kembali ke rumah. Cihira, kucing berbulu putih itu jadi ketakutan karena ayah Ocarine yang dari tadi mondar-mandir tak kepalang. Dimana Ocarine saat ini?

-V O-

"Gimana? Enak kan pakai sepatu mahal?"

Aku tersenyum dan tertawa kecil, "iya, ternyata sepatu mahal bisa senyaman ini haha. Tapi aku tidak akan mampu membelinya."

William tersenyum tipis. "Kenapa?"

Aku lalu menatap langit, melihat rasi orion yang sudah muncul dengan terangnya. "Simpel, aku tidak punya uang."

"Ya sudah aku kasih uang mau?"

"Dasar. Kalau kau punya segudang uang, kenapa kau harus tinggal di rumah itu? Setidaknya kau bisa merenovasinya kan?"

"Simpel, aku males."

Sungguh, laki-laki ini sudah membuatku naik darah. Di saat kami terus berjalan, aku menarik kupingnya karena perkataan konyolnya tadi. Dia mengeluh kesakitan, sementara aku hanya tertawa. Perjalanan pulang ini sudah hampir berakhir, rumahku sudah tepat terpampang di depan mata. Namun langkahku terhenti melihat suatu poster menempel di tiang listrik.

"Ocarine?" William yang sudah berjalam lebih dulu melirik ke belakang, ke arahku.

Aku terdiam. Hatiku terasa membara, senang juga takut. Ada sebuah poster perlombaan untuk menampilkan pertunjukkan musik. Pertunjukkan itu diadakan tepat di atas gedung menjulang tinggi di seberang rumahku. Di tengah kota, besok!

"Ocarine, ada apa?" tanyanya sambil melihat apa yang tertuju oleh mataku. "Ocarine, kau mau ikut lomba musik?" tanyanya lagi, membuat imjinasiku buyar.

"Ah, ti-tidak. Tidak mungkin, haha." Aku langsung tertawa canggung mendengar pertanyaan laki-laki itu.

William melihat kembali poster yang terpampang, lalu menatapkan maniknya pada gedung megah itu. Dia langsung memegang kedua tangaku dengan cepat dan bertekad untuk membawaku ke sana.

Apa?

"Aku akan membawamu ke sana!"

"Tu-tunggu du "

"Aku tahu kalau itu adalah mimpimu Ocarine!"

Pupil mataku bergetar akan kebingungan. Senang atau khawatir? Wajah William yang dipenuhi tekad kuat, membuatku tak bisa berkata kata 'tidak'. Hatiku jadi dipenuhi semangat baru dan harapan baru.

Tapi, apa ini boleh? Apa boleh aku bermimpi kembali? Apa nanti ayah akan marah padaku?

Seluruh rasa khawatir lagi-lagi menyelubungi pikiranku. Kepalaku lemas memikirkannya.

"Tidak," ucapku tegas.

Sedih, itu yang aku rasakan ketika menjawabnya.

"Ocarine!!!" Seketika teriakan ayah menggelegar di telingaku.

Oh tidak, Ayah!

Aku buru-buru pergi menuju rumah, meninggalkan William yang memanggil-manggil namaku. Aku tidak memperdulikannya, aku terus berlari. Sudah berapa lama aku menghilang dari hadapannya? Jangan sampai hal yang sama terulang kembali. Kumohon, siapapun, Dewa, Tuhan, kumohon tolong aku.

Sesak nafas menyelekit di dadaku. Kakiku yang sudah lelah berjalan, harus dipaksa berlari, dan rasanya hampir patah.

"Ayah!"

Ayah sudah mabuk tak kepalang, dia melihatku dan menghampirku dengan selubung emosi di wajahnya.

"Hei anak j*alang, dari mana kau?" ucapnya kasar dengan mukanya yang sudah memerah. Jalannya tak beraturan, layaknya orang mabuk yang tidak bisa dikendalikan.

"Ayah, ini aku Ocarine. Jangan panggil aku seperti itu." Aku terisak, dia memanggilku dengan sebutan itu lagi.

"Ocarine? Ha... Kau si anak ja "

"Cukup ayah!"

Tangisku buyar. Hal yang sama terjadi lagi seperti dulu, ketika ibu masih ada. Tapi sekarang, siapa yang akan ada di

sisiku? Mengelus kepalaku dan melindungiku dari sesosok ayah yang aku tidak tahu harus ku panggil ayah atau tidak?

Ayah mendekat. Dengan wajah yang marah, dia melayangkan botol bir itu dengan tangan kanannya. Aku termundur, dan ketakutan kalau ia akan menghantamnya padaku. Kakinya tiba-tiba tertahan sesuatu, itu Cihira. Kucing kesayanganku berusaha menghentikan ayah dengan gigitannya. Tapi ayah langsung melempar Cihira, dan kembali mengahadapku dengan benci.

"A-ayah, kumohon, hentikan!" Kedua tanganku menutup kepala, berusaha berlindung diri dari ayah yang sudah siap menghantamku.

Aku menangis dan berteriak sekencang-kencangnya. Tepat ketika aku sudah pasrah dengan semua ini, seseorang datang layaknya pahlawan. Dari jendela yang dia pecahkan dengan loncatannya, dia mengehentikan ayah dan langsung melindungiku.

William.

Chapter 8 Kesempatan

Kepalaku pusing. Aku saat ini digendong oleh William entah menuju kemana. Darah bercucuran dari kepalaku, dan aku tidak bisa melihat apa yang ada di hadapanku dengan jelas. Hanya gedung megah di seberang sana yang tampak di pupil mataku. Rasanya seperti ada yang menantiku untuk hadir di hadapannya.

William tergesa-gesa sambil berusaha terus menggendongku.

"Turunkan aku William..." lirihku, setengah sadar.

"Ocarine, kau sudah sadar?! Bertahanlah, sebentar lagi kita akan sampai di rumahku."

William berlari sambil kesusahan memikulku, sementara aku sudah hampir terlelap dalam gelap lagi.

"Aku ingin ke sana..." tunjukku ke arah bangunan itu.

"Apa?"

"Aku ingin mewujudkan mimpi ku, William..."

William menoleh ke arah yang kutunjuk, dengan masih tergesa-gesa ia berkata, "kau akan mewujudkannya Ocarine! Maka dari itu, kumohon, BERTAHANLAH!"

-VO-

Prang!

Botol bir itu akhirnya terlempar. Ayah dengan muka penuh emosi dan kebencian berusaha mencapaiku, ingin

mencekikku, ingin memukulku. Aku sudah bersimbah tangis, tak tahu harus berbuat apa. William menahan ayah sebisa mungkin, berusaha menjauhkannya dariku.

Ayah berucap kata-kata kasar banyak sekali, sementara aku hanya menutup kedua telingaku erat-erat.

Kumohon, hentikan ini...

"Tuan, hentikan! Itu adalah putrimu!" teriak William berusaha menyadarkan ayah. Tapi ayah tidak peduli, dia berhasil melepaskan diri dari William dan alhasil William terjatuh.

Dia mengambil botol bir lagi, tepat di bawah lantai, dia langsung memecahkannya ke arah kepalaku. Seketika itu juga aku hampir pingsan, terlelap dalam gelap. Dengan masih setengah sadar, aku melihat William yang sudah mendorong ayah mundur, pergi jauh dariku, dan berlari ke arahku dengan penuh khawatir.

Ibu, ayah jahat.

-VO-

"Haah..." Aku mendengus pelan.

Aku berusaha membuka mataku, dan bangkit ditopang kedua sikuku. Laki-laki di sebelahku langsung menidurkanku kembali, menyuruhku untuk istirahat kembali.

Kepalaku masih sakit dan pusing, tapi sepertinya sudah ada perban yang menahan luka ini.

Aku melihat William, mukanya khawatir setengah mati. Keringat berucuran dari kepala sampai ujung tangannya.

"William, maaf aku membuatmu jadi seperti ini."

"Ocarine, kau harus segera pergi dari rumah itu."

"Apa?" Aku tidak bisa berkata banyak. Pikiranku masih dipenuhi rasa sakit. "Aku tak tahu William..." Tangis mulai kembali menggenang di mataku.

William mengusap air mataku, selembut mungkin dia berbicara padaku, "kau mau mewujudkan mimpimu bukan?" Dia tersenyum.

Mendengar itu, aku langsung menatap dalam-dalam matanya.

"Iya," ucapku tersenyum membalasnya, namun dibarengi tangis.

William berdiri, dia hendak mengambil sesuatu. Mataku meliriknya, menyaksikan dirinya menarik sesuatu dari balik sofa.

Violin. Itu violinku. Kapan dia menemukannya?

William tahu kepalaku dipenuhi tanda tanya saat ini. Dia lantas menjelaskan semuanya dengan sebaik mungkin, berharap aku bisa mengerti. Ah, lagi-lagi aku menangis. Sudah berapa banyak air mata yang terjatuh?

"Aku tahu ini mimpimu."

Aku menggenggam violin lusuh itu. Sudah hampir rusak, namun masih bisa digunakan. Aku sudah terduduk, karena aku memaksakan. Walau William berkali-kali menyuruhku beristirahat, aku tidak peduli.

Aku mengulurkan tanganku, seolah meminta gesekan dari sahabat violin ini. William langsung memberinya. Kumainkan lah beberapa lagu. Dengan hati yang sakit, dengan mata yang sembab, aku terus memainkan violin ini.

Laki-laki ini terus memandangiku, entah khawatir atau terharu.

Ruangan dipenuhi musik indah klasik yang sendu, dipadu malam yang sunyi, membuatku semakin teringat akan ketenangan. Hangat sekali hatiku saat ini, bisa bertemu kembali dengan kebahagiaan.

Aku melihat William, lalu menyudahi lantunan ini. "Apa aku punya kesempatan?" tanyaku tiba-tiba kembali tertunduk. Tanganku dingin, namun dia segera menggamnya dengan tangannya, dan menjadi hangat.

William lagi-lagi tersenyum. Dia beranjak berdiri, ingin mengambil sesuatu. Diseretnya sebuah koper, yang pernah kutemukan beberapa saat lalu, dia lalu membukanya. Dia mengambil laptop berstiker tengkorak yang waktu itu dimainkannya, ketika kita pertama kali bertemu. Haha, kejadian waktu itu sedikit lucu.

Aku lalu terbengong bingung akan apa yang ingin dia lakukan. "Kau mau ngapain William?" tanyaku, melihatnya mengetik sesuatu di laptop.

"Aku ingin mencari beberapa informasi tentang perlombaan itu, aku rasa perlombaan itu sangat besar, jadi pasti saja ada di internet ah benar saja." William menunjukkan laptopnya ke arahku.

Tertulis syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi untuk mengikuti lomba.

**Syarat dan Ketentuan*

1) Mengisi forum data diri umum.
2) Memiliki alat musik sendiri.
3) Membayar sejumlah uang untuk pendaftaran.
4) Usia di bawah 17 tahun, wajib menyerahkan ID card orang tua.

Dua itu, aku tidak bisa memenuhinya.

Dahiku mengernyit, berpikir sejenak akan apa yang harus kulakukan. William masih mengetik sesuatu di laptopnya.

"Tenang, aku punya banyak uang," ucapnya tiba-tiba seperti mengerti apa yang kupikirkan.

"Hah?"

"Kau butuh uang kan, pendaftaran ini memerlukan uang yang tak sedikit, jadi aku akan memberikannya padamu." Dia tersenyum padaku.

"Tidak, aku tidak akan berhutang," tolakku.

"Ayolah nona, aku memberinya gratis." William tersenyum selebar-lebarnya, dan aku hanya menatapnya sedikit ragu.

Kembali kumenatap laptop, pertanyaan lain kembali muncul di pikiranku.

Bagimana dengan ID Card?

"Kita akan kembali," ucap William, lagi-lagi tahu apa yang ada dipikiranku.

Chapter 9 Kembali

Ibu, saat ini aku berjalan dengan seorang laki-laki yang memegang laptopnya dengan satu tangan.

William mengetik keyboard laptopnya sambil tangan kirinya mengangkat benda itu.

"Kau tidak pegal apa?" tanyaku memulai percakapan.

William asik memencet sana-sini keyboard laptopnya. "Oh, tidak tuh, sudah biasa," balasnya dibarengi senyum kecil.

Aku hanya menghela nafas, menghadap kembali ke arah jalanan sepi yang diterangi lampu-lampu redup. Memang komplek menuju rumahku yang ada di atas bukit, sepi penduduk, lantaran daerah ini daerah seberang dari kota.

Meongg

Tiba-tiba dari atas genteng rumah, suara kucing mengeong. "Astaga Cihira!" Aku terkejut.

Cihira menghampiriku, dan langkahku terhenti untuk memeluknya. Aku melihat kalau Cihira baik-baik saja, syukurlah.

William yang menyadari diriku sudah tidak berada di sampingnya, menoleh ke belakang dan menghampiriku.

"Astaga, kucing manisku! Kau masih hidup?!"

"Hei, ingat ini punya siapa..." Mataku menatap tajam William.

"Haha. Iya, iya, maaf." William mengelus Cihira, lalu aku menggendongnya dan menaruhnya di sebuah rumah tepat di samping kami.

"Kenapa kau menaruhnya di situ?" tanya William.

"Aku sudah beberapa kali melewati komplek ini. Rumah iniah yang paling banyak didatangi kucing. Jadi menurutku dia menyukai kucing. Ini akan menjadi perpisahan antara aku dan Cihira, aku ingin dia bahagia."

Meongg

"Baik-baik Cihira." Tanganku mengelus untuk terakhir kalinya.

Kami pun kembali berjalan menelusuri jalan kosong ini. Lampu redup-redup di depan sana sedikit membuatku ketakutan. Kami melewati rumah yang terdengar tawa anak kecil di lantai duanya. Bahagia sekali ya keluarga mereka? Padahal tempat ini tidak begitu bagus, tetapi kenapa mereka bisa tertawa?

Kakiku terhenti, seiring William menghentikan langkahnya. Dia menatap rumah itu dalam-dalam.

"William?"

"Ocarine, pergilah duluan. Bergegaslah, sebentar lagi pendaftaran itu akan ditutup."

"Lalu kau?"

"Ada suatu hal yang harus ku urus."

William menutup laptopnya, dia menggunakan tutup kepala hoodienya.

"Kalau dia berusaha menyakitimu, berlarilah. Walau tanpa arah sekalipun, berlarilah. Aku akan datang. Aku pasti akan menjadi pahlawanmu." Mata tajamnya menatapku dalam-dalam, berusaha meyakinkanku akan pernyataan yang ia buat. "Pergilah," perintahnya kini sambil tersenyum.

Aku tidak tahu dia ingin melakukan apa, namun dia laki-laki dengan penuh kejutan, jadi aku percaya. Aku pun bergegas ke rumahku, meningglakan William di bawah terang lampu yang berkedip-kedip. Dia belambaikan tangannya.

-VO-

Angin dingin berhembus kencang dari jendela berlubang. Kakiku mengendap-endap, melirik sana-sini, apakah ayah ada. Aku tidak tahu dimana ayah sekarang, karena tanda-tanda keberadaan dirinya seketika pupus, menghilang, bak ditelan bumi.

Kartu *ID* itu ada di laci. Di dekat sofa remuk yang sudah usang, yang di atas lacinya ada toples dari Cihira, sahabat lamaku. Aku membukanya. Ada! Buru-buru aku pergi keluar menuju pintu, namun... Foto kami. Foto kami terpajang indah sekali di balik tutup kaca lemari. Foto ibu yang memegang violin, namun sudah di robek kertasnya, karena ayah benci melihatnya. Diriku yang masih kecil terpampang sedang tersenyum sambil memegang tangan kiri ayah yang juga ikut tersenyum. Aku rindu.

Prang!

Di belakangku, suasana hening mendadak bising, karena botol kaca itu berhasil memukul pundakku.

"Kau, untuk apa kau kembali anak durhaka?!"

"A-ayah?" ringisku.

Aku menyadari ayah sudah berada di dekatku. Aku langsung berlari menuju pintu keluar. Tangan ayah yang satunya kosong, langsung menarik cepat rambutku. Membuatku kembali meringis kesakitan. Dia tidak membiarkanku kabur lagi. Dia berucap banyak sekali kata-kata kasar yang membuat telinga dan hatiku sakit merasakannya. Aku menengok kembali foto keluarga kami, melihat ibu, memohon mendapatkan kekuatan sambil tersedu-sedu. Lalu dengan hati yang kuat, aku melepaskan cengkraman ayah dengan kasar. Berlari. Aku sudah berhasil membawa *ID Card* yang kubutuhkan.

Ayah tidak tinggal diam. Dia ikut mengerjarku dengan tatapan paling kejam yang pernah aku lihat.

"Anak j*lang!" Ayah berteriak sambil mengejarku dengan memegang sebotol bir.

Kakiku terus berlari. Berlari tanpa arah seperti apa yang ia katakan.

Terus lari...

Dia akan datang...

Jangan berhenti...

Brak!

Lekukan batu berhasil menjatuhkanku. Aku meringis kesakitan, sambil memegang kakiku.

"Dasar anak sialan! Kau dan ibumu sama saja!" Ayah sudah mengangkat botol bir itu lagi. Kali ini pasti hidupku sudah tidak tertolong. Dunia sudah akan membawaku ke tempat paling gelap. Aku menutup mata.

Bruk!

"Arrrhgg!"

Ayahku terjatuh sambil meringis kesakitan. Seseorang datang menyelamatkanku. Itu DIA.

"Aku tahu kamu akan datang." Aku tersedu sambil melihatnya di balik cahaya.

"Sudah kubilang, aku adalah pahlawanmu." Dia meraih tanganku, "Ayo, tunggu apa lagi!" dan membawa violinku.

Kami pergi meninggalkannya, menuju bangunan besar megah yang tak jauh berada di pandangan kami, dengan satu harapan besar.

Aku datang dunia...

Chapter 10 Mariane

William melambaikan tangannya pada salah satu taksi yang menghidupkan lampu hijau. Taksi itu datang, dia berhenti tepat di depan kami.

"Masuklah nona."

"Jangan mulai."

"Hahaha."

Supir taksi menoleh ke arah kaca, yang menghubungkan pandangan pengemudi dengan penumpang. "Mau kemana tuan?" tanyanya ramah.

"Ke tepat depan gedung besar itu pak." Tunjuk William dengan jari telunjuknya.

Supir pengemudi yang sudah diperintahkan, segera melaju melewati jalanan kota. Di tengah-tengah sunyinya suasana itu, aku membuka percakapan. "Tadi kau habis ngapain memangnya?"

"Hm? Oh, aku tadi ketemu adikku."

"Apa?!"

Ucapan William yang membuatku tidak percaya, membuat jantungku terkejut setengah mati.

"Bukannya kau bilang dia sudah pergi?"

"Iya, ternyata selama ini dia diadopsi." William tersenyum sendu mengatakannya. Dia bukan sedih, melainkan terharu.

"Lalu setelah bertemu, kau melakukan apa?"

"Aku mengetuk pintu, Wendy yang membukakan. Hatiku langsung lemas melihatnya." William meneteskan air mata. Aku mengambil tissue yang ada di samping pintu dan memberikannya.

"Lalu orangtua angkatnya datang. Dia bertanya padaku, aku siapa."

"Apa kau memberitahu yang sebenarnya?"

"Tidak."

"Kenapa? Bukankah dia adik yang kau cintai? Yang kau mau kembali bersamanya, tinggal bersamanya."

Ya, tentu saja. Seharusnya mereka bisa kembali bersama. Seperti bumi yang sudah berhasil membawa kembali bulan, hingga terang bulan bisa membuat bumi tidak lagi kegelapan.

"Wendy tidak bereaksi apapun."

"Apa maksudmu tidak bereaksi?"

"Dia tidak mengingatku." William menatapkan kembali manik sendu. Kalimat yang dilontarkannya membuatku bisa ikut merasakan pilu yang ia rasakan.

Aku hanya mengelus pundaknya. Berusaha membuatnya sabar untuk menghadapi kenyataan. Ini dunia bukan? Dimana orang-orang akan memiliki kebahagiaan dan kesedihan.

Supir taksi itu kembali menoleh ke arah kami. "Sudah sampai, tuan, nona."

Aku membuka pintu di sebelah kiri, William membuntuti dari belakang.

"Terimakasih pak." Tak lupa William menyodorkan uang, 200 ribu banyaknya. Banyak sekali sampai supir itu terbelalak kaget, ingin mengembalikannya, namun William menolak.

William yang kedua tangannya disibuki laptopnya dan violinku, membuatku langsung berinisiatif meringankannya.

"Sini." Aku mengambil alat musik tercintaku ini.

William memberikannya. "Oke, kau sudah mendapatkan ID card kan?"

"Sudah."

"Kalau begitu ayo kita masuk," ajak William sambil menggandeng tangan kananku.

Sesampainya kami di dalam, kami langsung disuguhi banyaknya lantunan musik. Ada suara biola dengan lagu ... dimainkan seorang wanita berumur 20 tahunan. Dari sampingku juga terdengar musik pop dari gitar mewah yang dimainkan pria tampan.

"Kenapa lirik dia? Lihat aku aja," ucap William tiba-tiba.

"Ih, apaan sih?" William terkekeh kecil.

Lampu di sini terang sekali. Tentu saja karena ini juga malam istimewa. Sebentar lagi jam 12 akan usai, dan perlombaan ini akan segera dimulai.

"Halo tuan dan nona kecil, ada yang bisa saya bantu?" sapa perempuan ber-*dress* merah dengan ramah.

William segera menanggapi wanita itu. "Nona cantik di samping saya ingin mewujudkan impiannya."

"Will!"

"Hahaha, nona manis ini ternyata pasangan tuan. Biar saya tata rias, agar lebih memukau. Sebelumnya apa sudah mendaftarkan diri?"

Dalam hatiku, aku ingin menjawab 'tidak' untuk pernyataan 'pasangan' itu, namun William segera menjawab kalau aku belum mendaftarkan diri. Wanita ramah itu lalu menunjukkan arah dimana pendaftaran harus ditulis. Dia hanya menyuruh William, tidak denganku. Justru dia malah membawaku ke tempat rias.

"Kalau begitu, nona cantiknya saya bawa dulu ya tuan."

"*Goodbye* Ocarine! Nanti kau harus cantik!"

Hatiku sedikit berdebar, bahagia sekali entah sudah sampai tingkat berapa. Sebentar lagi mimpi yang sudah kutunggu-tunggu akan datang. Dimana aku akan memperlihatkan dunia, apa yang kusukai, apa yang kubisa. Sejujurnya, aku tidak tahu lagu apa yang akan kubawakan. Tapi, aku berpikir untuk membawakan lagu bahagia, karena ini hari paling bahagia!

Wanita ramah tadi sudah selesai merias wajahku. Cantik sekali saat kulihat di kaca. Mirip ibu, itu yang pertama kali ku pikirkan. Sekarang wanita itu berjalan menuju lemari, dan mengambil pakaian cantik.

"Ah, aku tidak bisa menggunakan itu. Pasti harganya "

"Nona kecil, bukankah kau ingin mewujudkan mimpimu?" Pertanyaanya melekat hangat di hatiku. "Saya tidak tahu

hal apa yang sudah nona alami, namun saya tahu ada keinginan besar terlihat di mata kalian berdua."

Wanita ini sungguh membuat hatiku begitu hangat. Karena sikapnya mengingatkanku pada ibu yang selalu tersenyum. Yang selalu mengatakan hal-hal hangat, yang aku rindukan.

"Ocarine!" William tiba-tiba saja hadir di depan pintu. "Astaga Ocarine... Kau seperti bidadari." Matanya berbinar, badannya terdiam membeku melihatku.

"Jangan buat aku malu."

"Sungguh... cantik."

"Hihihi, kalian berdua pasangan yang cocok ya."

"Nonaaa."

"Panggil saya Mariane, nona kecil," ujar Mariane yang tersenyum.

Aku membalas senyumannya dengan senyuman. "Terimakasih Mariane."

"Tentu saja nona kecil."

William sekarang menunggu gandengan tanganku untuk digenggam padanya. Aku turun dari kursi, membawa violinku dan menerima genggaman William.

"Nomor 121," katanya sambil menyodorkan kartu peserta Di hadapanku.

"Banyak sekali."

"Tidak apa, waktu kita banyak untuk dihabiskan bersama."

"Mulai deh.."

"Hahaha, iya-iya. Maksudku, kita punya banyak waktu untukmu berpikir lagu apa yang ingin dimainkan bukan?"

Ya, tentu saja. Aku masih harus memikirkan lagu apa yang ingin kubawakan.

Chapter 11 Mimpi

Di tengah keramaian orang-orang, William menggenggam tanganku dan mencari suatu tempat. Dia mencari tempat sunyi yang bisa digunakan olehku untuk latihan. Aneh ya? Laki-laki ini sebenarnya siapa sampai mau repot-repot ikut mewujudkan mimpiku.

Di tengah-tengah itu, aku berbicara, "Hei Will. Kau belum mengatakan apa mimpi mu."

William menoleh ke arahku. "Mimpiku?"

"Iya."

"Entahlah." William sudah menemukan semacam studio kosong. "Kenapa kau tiba-tiba bertanya?" Dia menuntunku untuk duduk di kursi dekat panggung kecil.

"Aku penasaran. Kau sebegitu inginnya ikut mewujudkan mimpiku, tapi bagaimana dengan mimpimu sendiri?"

"Sebenarnya mimpiku itu bukan lah mimpi yang baik, dan kau akan membencinya."

"Beritahu aku William."

"Meretas sistem keamanan negara."

Kali ini aku setuju dengan apa yang dia katakan. Aku membencinya. Terakhir dia melakukan itu, orang-orang begitu kesusahan karenanya. Kenapa dia harus bermimpi seperti itu sih?

"Memangnya kau tidak punya mimpi lain?" tanyaku kembali padanya.

William memainkan kedua kakinya sambil berjalan-jalan kecil. "Satu mimpiku sudah hancur."

Mataku masih tertuju padanya. Aku tahu, ini pasti tentang Wendy, adiknya. Melihat dia menampilkan wajah sedih yang dipalingkan, membuatku berpikir seperti itu.

Dunia, kenapa kau begitu kejam padanya? Padahal dia begitu baik padaku. Sampai dia rela menghabiskan waktunya untuk menjadi pahlawanku dan membawaku terbang pada mimpiku.

"Apa kau sudah memikirkan lagu yang mau kau bawa?" pertanyaan William tiba-tiba menyadarkan lamunanku.

"Ah iya, aku lupa." Percakapan itu beralih dengan tujuan awalku tadi. "Ku mainkan lagu apa ya?" Tangaku mulai memainkan senar-senar violin ini.

William hanya terdiam. Melihatku memainkan violin. Berhenti, memanikan lagi, berhenti, memainkan lagi. Dia tahu aku kebingungan.

"Ah, aku tidak tahu."

"Ocarine, apakah mimpi ini suatu kebahagiaan bagimu?"

Mataku langsung menatap dalam William. Pertanyaannya, membingungkan.

Apakah ini suatu kebahagiaan katanya?

Meninggalkan ayahku sendiri demi mewujudkan mimpiku. Apa ini kebahagiaan? Ya, aku memang ingin menunjukkan dunia betapa aku mencintai musik ini. Aku ingin mengiringi musik ini dengan violin. Tapi apa ini, benar?

Tangis kembali menggenang di kedua mataku. William mengusap. Mengusap lembut.

"Kau menangis Ocarine. Ini tidak membuatmu bahagia."

"Tapi ini mimpiku, William..."

William memelukku. Dia tak kuasa melihat tangis mengalir di wajahku. Berkali-kali dia mengelus kepalaku, dan aku semakin menangis dibuatnya.

Ibu, sedikit lagi saja aku bisa menggapai terang itu. Tapi mengapa ibu? Mengapa aku tidak bahagia? Mengapa hati ini sakit? Kenapa aku tidak bisa berjalan maju?

Semakin dipikirkan, semakin pula aku menangis. Wajahku terbenam dalam peluknya. Rambutku diusap seperti aku yang biasa mengelus kucing kesayanganku, Cihira. Oh apa kabarnya? Dimana dia saat ini? Aku terlalu sibuk dengan duniaku. Aku tak memikirkan apa yang ada di sekitarku.

"Kau tetap bisa mewujudkan mimpi itu, Ocarine."

"Bagiamana?" tanyaku tersedu-sedu.

William tersenyum. "Kamu sudah menjadi violin itu sendiri, Ocarine. Tangismu membawa nada yang kau mainkan. Beritahu dunia, Ocarine. Beritahu mereka rasa pilu yang kau rasakan. Mainkan dengan tanganmu. Mainkan lirik sedihmu."

Mataku berbinar menatap William. Laki-laki ini, siapa yang ciptakan? Bagaimana mungkin ada terang yang lebih terang dari mimpiku? Kenapa dia begitu terang?

Aku beranjak. Mengusap air mataku yang tersisa. *Dress* cantik yang sudah diberi Mariane tidak akan ku kotori. Di

sebelah kiriku, sudah terdapat violin usang yang menungguku untuk dimainkan.

Aku siap. Aku siap menunjukkan pada dunia. Biar mereka tahu.
Biarkan dunia tahu kalau pilu yang kurasakan selama ini ada bersama violin ini.

Ibu, terimakasih atas bayang-bayangmu. Malam ini akan kuselesaikan semuanya di atas panggung besar itu. Akan kuselesaikan ini lewat lagu sendu yang termainkan nanti.

-V O-

Ting
Tong
Ting
Tong

Tepat pukul 12 malam.

Orang-orang kini berbincang-bincang lebih keras. Mereka tidak sabar akan penantian ini.

Sudah kulihat perempuan cantik sebaya denganku, yang tak henti-hentinya memainkan piano itu dengan indah. Ayah dan ibunya menatapnya bangga. Seakan putri mereka adalah terang terindah saat itu.

Ah, ayah, coba saja kau di sini bersama ibu.

William yang menyadariku mulai melamun langsung menepuk pelan pundakku.

"Hei, aku ada bersamamu." William tersenyum ke arahku, begitupula aku membalas senyumnya.

Sekarang semua peserta duduk di masing-masing bangku merah. Mereka bilang yang tidak ikut berlomba harus menunggu di bangku *audience*.

William pun melepaskan tangannya dari pundakku. Dia berjalan pergi. Seperti perasaan kehilangan, aku langsung menggapai tangannya lagi.

"William..."

Laki-laki ini langsung menoleh ke arah genggaman tanganku. Jari-jari dinginku pasti bisa dirasakannya.

"Ocarine, kau bisa. Ini mimpimu. Dan kau harus tunjukkan pada dunia."

"Terimakasih William."

Dia kembali berjalan pergi, meninggalkanku yang sebenarnya masih menyimpan kata-kata.

"William..."

"Ada apa lagi, Ocarine?" tanyanya lembut.

"William, aku tidak membenci mimpimu! Aku ingin kau mewujudkannya juga!" William terheran-heran melihatku. "Tunjukkanlah juga William! Tunjukkan mimpimu pada dunia! BERITAHU MEREKA SIAPA DIRIMU!"

Kalimat terakhir itu membuat mata William mulai meneteskan air mata. Dia tidak berkata apapun. Dia hanya tersenyum, kemudian berlari.

Aku tahu, dia sedang menggapai bintangnya yang hampir redup. Inilah mimpinya, dan aku tidak boleh

mengacaukannya. Jika dia bisa membawaku mencapai mimpiku, kenapa aku tidak?

Sekarang aku tahu. Sekarang aku tahu perasaan ini. Aku mencintainya!

Chapter 12 Aku Datang Dunia

91

Sudah 91 peserta dipanggil. Sebentar lagi giliranku. Hanya tinggal 30 peserta lagi, dan akan tiba giliranku!

"William lama sekali," gumamku.

Sudah berjam-jam dia tidak kembali. Kira-kira sedang apa dia sekarang? Apa mengetikkan banyak sekali huruf-huruf di laptopnya? Seperti waktu itu, saat pertama kali kita bertemu. Aku melihatnya melakukan *coding.* Haha, sampai sekarang aku tidak mengerti apa itu.

MC yang baru saja menyuruh para penonton tepuk tangan sekarang memanggil nomor-nomor berikutnya.

92

Tidak muncul.

93

Tidak muncul

94

Tidak muncul.

95

Tidak muncul. Lagi? Aneh. Kenapa orang-orang yang dipanggil tak kunjung muncul?

Mereka semua hanya saling bertatapan, berusaha mencari nomor yang dipanggil. Begitupula aku. Aku hanya menatap

sana-sini. Apakah mereka terlambat?

"Baiklah, 121." Tiba-tiba MC itu memanggil nomor pesertaku. Betapa terkejutnya aku mendengar itu.

121?! Sejak kapan nomorku sudah dipanggil saja?!

Dengan terheran-heran dan gemeteran sekujur tubuh, aku berjalan membuntuti sang MC ke panggung besar itu. Para peserta lain ada yang melihatku dengan tatapam kagum, mungkin dengan gaun yang kupakai? Atau mungkin karena aku membawa violin usang ini bersamaku. Ada pula yang menatapku sinis sambil tertawa. Para perempuan sebaya denganku yang cantik. Dia berbisik sana-sini dengan temannya. Aku tidak peduli. Kakiku tetap berjalan menuju sebuah harapan yang terang. Inilah mimpiku dan inilah sesuatu yang harus kuwujudkan.

Ibu, aku datang menunjukkannya pada dunia.

Prok
Prok
Prok
Prok

Suasana panggung begitu meriah. Para penonton tersenyum dan bertepuk tangan. Mereka siap melihat bakat apa yang dimiliki si peserta.

Aku tersenyum. Tersenyum sebisa mungkin menunjukkan yang terbaik. Ku taruh violin ini di pundak kiriku, tangan kananku lalu bermain dengan lembut. Segala pikiran khawatir yang ada, ku tenggelamkan. Ini lah awal dari mimpiku yang akan ku tunjukkan pada dunia.

Terjatuh ku bersama bumi

Mimpi yang pernah terjadi

Hancur bagaikan pelita bintang

Yang sirna dari angkasa

Dunia menghilangkan semua

Mimpi yang pernah terjadi

Tak semua yang berbinar senang

Tak sedikit yang menangis

Ku menangis

Ku menangis

Ku menangis

Ku menangis

Bagai dunia yang merintikkan sedih bumi

Malam ini ku akhiri kisah yang terjadi

Pilu yang pernah ada di hidupku musnah

Suara musik terhenti. Penonton yang memperhatikanku dari tadi mulai menampilkan wajah kagum. Rasa takut yang memburuku kian sirna. Aku terlelap dengan nada-nada pilu yang kumainkan. Mataku tertutup, memberhentikan nafas sebentar, lalu sorak sorai mulai terdengar seperti gemuruh

petir yang kilat. Para penonton bertepuk tangan dengan riang dan menyorak-nyoraki ku. Aku hanya bisa menangis dan menutupi wajahku. William lalu berlari ke arahku dari bangku penonton dan memelukku. Kami berdua berpelukan dengan sangat erat, dan sangat hangat.

"Selamat Ocarine! Kau telah mewujudkan mimpimu!"

"Oh, dunia, apa ini sungguhan? Apa aku sungguhan melakukannya? Apa ini sebuah mimpi yang telah lama terlupakan lalu kembali hadir?"

William hanya memelukku tanpa melepaskan sedikit pun pelukannya. Aku tak bisa berkata apa-apa lagi, tangis bercucuran dari mataku. Yang sudah berlalu, air mata yang menyesakkan rasa sedih, sekarang air mata itu mengalir dengan bahagia, karena aku telah mewujudkannya, aku telah memperlihatkannya pada dunia.

Ibu, terimakasih. Sekarang aku telah mewujudkan mimpiku.

Chapter 13 Pulanglah Ayah

"Kau, luar biasa!"

Seorang perempuan yang dari tadi mengalihkan pandanganku kini tak hentinya menjabat tanganku sambil tersenyum. Dia seorang pianis perempuan berbaju anggun yang kulihat ketika masuk tadi. Tak kusangka dia akan berbicara padaku, dan kini membuatku salah tingkah.

Akhirnya aku dan William bisa bersantai di atas gedung sambil menikmati angin malam yang bersiur-siur bersama bintang memeriahkan. Di bawah kami berlintas mobil-mobil dengan klakson menyebalkannya yang entah kenapa, hari ini begitu senang untuk didengar.

"Terimakasih William," ucapku padanya sambil tersenyum.

William ikut tersenyum tetap tak mengalihkan pandangannya terhadap pemandangan kota yang begitu terang.

Dia menghela nafas. "Mimpiku berganti, Ocarine."

Aku dibuatnya memalingkan kepala dan kini antusias tuk bertanya, "jadi... seperti apa?"

"Aku akan menjaga Wendy dan dirimu."

Satu kalimat yang berhasil membuatku tersipu dan tertarik untuk mengetahui lebih lanjut. Jadi sebenarnya tadi dia habis apa? Dengan penuh pertanyaan aku mendekatkan diriku pada William lalu bertanya.

William mengatakan kalau dia kembali menemui Wendy. Tak berselang lama ternyata Wendy kembali mengingat dirinya

kalau William adalah seorang yang penting baginya. Namun Wendy masih belum menyadari kalau William adalah kakak laki-lakinya. Kutanya William kenapa dia tidak beritahu? Namun dia menjawab, "Biarlah waktu yang memberitahu."

-VO-

Suara ketukan pintu terdengar. Kini aku, yang bersembunyi di belakang punggungnya menunggu, agar pintu di depan kami terbuka. William masih menunggu agar seseorang membukakan pintu itu. Ayah. Dia telah kami tinggalkan sepanjang malam. Aku takut dia kenapa-napa.

Setelah waktu yang tak berujung pada pertemuan, seorang tetangga datang ragu-ragu ke arah kami sambil mengatakan sepatah kata.

"Penjara."

Matakau membalak mendengar kata itu dan langsung menggapai tangannya. Sangat terguncang, seperti diterjang ombak laut. Tetangga itu menjelaskan kalau salah seorang tetangga lain menelepon polisi ketika terjadi pertengkaran terhadapku bersama ayah dan William. Polisi datang saat aku dan William sudah berhasil lari menuju gedung. Malangnya, ayahku berhasil ditangkap dan terpaksa ditahan di kota.

Pagi-pagi sekali aku berangkat bersama William sambil membawa ratusan dollar karena sudah menenangkan juara 3 dalam perlombaan musik kemarin. Semalaman aku tak bisa tidur dengan baik memikirkan ayahku yang tak tahu bagaimana keadaannya saat ini. William bilang setidaknya aku harus istirahat karena untuk sampai ke tengah kota, setidaknya memerlukan energi banyak agar biaya ongkos tak begitu mahal, pulang-pergi.

Kami berjalan menaiki bus selama beberapa jam, lalu turun di halte bus dan langsung memanggil taksi yang mengarah ke kantor polisi. Selama perjalanan hatiku gelisah. Aku hampir menggigiti kuku jariku, namun William tak berhenti menggenggam tanganku.

Sampailah kami di kantor polisi beralaskan kaki yang lelah, pikiran yang jenuh dan langkah yang berat. Dalam pikiranku hanya satu, semoga ayah baik-baik saja.

Seorang polisi berlencana menyambut kami. Dia bertanya kenapa kami datang kemari.

"Aku datang untuk menemui ayahku, tuan."

"Baiklah kalau begitu. Silahkan ikuti saya."

Polisi itu langsung pergi menuju ruangan, sementara aku sedikit ketakutan karena tadi ada seorang laki-laki bertato yang tak berhenti memalingkan wajahnya dariku. William masih memegang tanganku.

Lembaran buku dibuka, lalu polisi itu mencaritahu nama ayahku dan memberitahuku ada di sel mana saat ini.

"Ayah..."

Wajah yang terlihat mabuk, disertai tetesan air mata yang mengalir. Dia tidur sambil terduduk dengan sebotol bir yang masih digenggamnya.

Tak berhenti mengigau, aku berusaha menyadarkannya lewat panggilan ayah yang terus menerus berulang. Namun dia tak kunjung membalas. Dia hanya terus mengigau dan berkata-kata tak jelas.

Aku semakin sedih dan kini menangis. Melihat itu, William menatap wajahku sambil berkata, "sekali lagi."

Dengan penuh harapan tersisa, aku berbicara pada ayah.

"Ayah, ini aku, Ocarine..." Lalu aku menatapnya, berpikir kalau saja ada ibu di sini. "Anakmu dari seorang violinis yang kau cintai."

Seketika itu juga, ayah membuka matanya dan menatapku dalam-dalam. Tangannya berusaha keluar dari jeruji sambil menggapai wajahku yang dingin.

"Putriku! Ocarine! Kau kah itu?"

"Ya, ayah! Ini aku." Rintik tangis kembali berucucur selayaknya hujan menghadiri bumi.

"Kau? Ocarine? Tidak! Kau bukan dia! Dia sudah mati bersamanya!"

Kalimat itu dilontarkannya membuatku semakin sakit dan kembali mendekat ke arahnya.

Dengan teriakan kali ini, "Aku sudah mewujudkan mimpiku ayah! menunjukkan pada dunia kalau aku memainkan violinku!" Ayah mendengar itu dan kembali menatapku. "Namun aku di sini! Berdiri di hadapanmu dan hidup!" Kakiku gemetar, lalu terjatuh dan kembali mendekat ke arah ayah.

Ayah juga tak menghentikan tangisannya. Dia kembali mengeluarkan tangannya dari jeruji lalu memegang lembut wajahku.

"Putriku, Ocarine, kau masih hidup?"

"Ya, ayah. Karena ibu bersamaku saat itu. Dia ada di hatiku ketika aku menggesek senar violinku."

Ruangan terpecah dengan tangisan. Ayah memelukku di balik jeruji dan aku ikut menangis dalam pelukannya. Sudah saatnya untuk memulai dari awal. Sudah saatnya untuk membuat yang baru.

"Pulanglah, ayah."

EPILOG

"Ayo terbang, Ocarine!"

HWAAAAAAA!

Aku bernapas. Bernapas sangat cepat dan berderu-deru. William ada di sampingku sambil membentangkan tangannya lebar-lebar.

Kami di atas awan. Jatuh ke bawah, dari gedung tinggi tempat mimpiku yang sudah terwujud. William hanya tertawa-tawa, seperti siap mengakhiri hidupnya dengan bahagia. Aku tidak! Ini menyeramkan! Beberapa meter lagi kami akan jatuh ke tanah!

"Ocarine! Jangan takut!" William menggenggam kedua tanganku yang melayang-layang.

Aku ingin menangis ketakutan, tapi tidak sedikitpun keluar air mata. Laki-laki ini malah terus tersenyum dan mengatakan suatu hal.

"Aku mencintaimu Ocarine!"

Mataku berbinar. Langsung berbinar menatapnya. Perasaanku tiba-tiba menjadi sangat hangat dan bahagia. Tanganku yang digapainya, aku mulai mendekati wajahnya. Lalu kucium keningnya dan tersenyum.

10 centimeter.

Semua berakhir.

-V i o l i n O c a r i n e-

"Haaaah!!!" Badanku menegap tegak. Nafasku menderu-deru, masih tegang akan hal barusan.

Barusan mimpi! Barusan aku bermimpi dengan luar biasa!

Kakiku melepas dari selimut di ranjang. Aku berlari keluar ingin menghampiri seseorang.

"Ayah! Ayah!"

Ayah menoleh. Dia menampilkan wajah bingung melihatku tersengal.

"Apa William sudah datang?!" tanyaku masih diburu ketegangan.

"Putriku, ada apa? Kau terlihat begitu terkejut."

"Memang ayah, aku ingin segera memberitahu William!"

"Hei nona, kenapa kau?" Suara William terdengar dari balik badanku.

"William!" teriakku. Dengan cepat aku menghampirinya.

William segera memelukku yang terjatuh karena terlalu terburu-buru berlari.

"Astaga Ocarine, kau harus berhati-hati."

"Barusan aku mimpi luar biasa!"

"Mimpi? Mimpi apa?" William berjalan keluar rumah, menuju semak-semak dimana kami pernah bertemu untuk pertama kalinya. Dia tahu ini suatu hal yang sedikit aneh jika diketahui oleh ayah, jadi dia membawaku sedikit menjauh dari ayah.

"Oke, ceritakan."

"Kamu bilang di mimpi itu, kalau kamu mencintaiku!"

Wajah William langsung merona merah. Matanya terkejut bukan main mendengar aku berbicara seperti itu. Lalu dia tertawa. Tertawa sangat keras dan membuatku kebingungan.

"Kenapa kau tertawa?"

"Astaga Ocarine, aku tidak salah mencintaimu!" Wajahnya mendekat, dan bibirnya pun bersentuhan denganku.

Mataku membalak, kaget seperti diterjang petir. Setelah melepaskan kecupannya, dia tersenyum ke arahku.

"Lalu bagaiman lagi?"

Aku tersungkur malu. Kedua tanganku menutupi wajahku yang memerah seperti buah jambu.

"Kakak!" Teriak seorang perempuan kecil mengalihkan pembicaraan kami.

Langkah kaki kecil seorang anak perempuan hadir menghadap kami sambil memegang setusuk sate.

"Ini sudah dibuatkan oleh paman!"

William mengambilnya, memakannya lalu memberikan sisanya padaku.

"Dasar kau!"

William terbahak-bahak lalu menggendong Wendy sambil berlari.

Sudah beberapa tahun sejak aku mewujudkan mimpiku. Kota ini begitu senang ketika video aku memainkan violinku di perlombaan itu ditayangkan dalam TV. Banyak pebisnis dan pembawa acara mengudangku untum mengisi acara mereka dengan violinku. Aku sekarang menghabiskan hari-hariku dengan bermain violin untuk kota dan untuk keluarga kecil ini. Ya, mereka. William, Wendy, dan ayah.

Wendy sudah tinggal bersama kami. Waktu yang dihabiskan bersama dengan William perlahan memulihkan ingatannya kembali dan kini ia sudah menyadari kalau William adalah kakak laki-lakinya. Semenjak keluar dari penjara, ayah tak lagi meminum bir dan sungguh senang akan kehadiran Wendy yang mengingatkannya padaku sewaktu kecil. Wendy telah diangkat jadi anak ayah sehingga dia bisa tinggal bersama kami.

Oh, dan juga, William sudah mendapat pekerjaan di bidang komputer di perusahaan paling terkenal saat itu di kota kami. Dia meninggalkan hobi hacking-nya dan memilih untuk melindungi negara ini dengan laptop barunya. Aku yang membelinya, hahaha.

Kehidupan indah kami akhirnya dimulai. Dari pilu yang begitu dalam, tanpa kebebasan yang begitu merenggut, lalu berganti menjadi ukiran senyum indah yang bisa terlihat setiap harinya. Sebuah langkah kaki yang terdengar begitu indah karena masa depan yang dibawanya. Dan sebuah cincin yang berada pada jari manisku bersama dengan William. Karena kedatanganku pada dunia sudahlah berakhir. Kini bukan hanya aku yang akan menunjukkan diri pada dunia, tapi sekarang, bersama-sama kami lah yang akan menunjukkan diri kami kepada dunia.

-V i o l i n O c a r i n e-
END